

Potensi Pengembangan Pariwisata Halal Berbasis Budaya Melayu di Pulau Penyengat: Analisis SWOT

Yudhi Martha Nugraha¹, Awang Azman Awang Pawi², Nor Azlin binti Hamidon³,
Nur Yuhanis binti Mohd Nasir⁴

¹Universiti Malaya

²Universiti Malaya

³Universiti Teknologi MARA

⁴Universiti Putra Malaysia

Email: ymnugraha@uin-suska.ac.id

ABSTRAK

Pulau Penyengat, sebagai salah satu pusat warisan budaya Melayu-Islam di Indonesia, memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai destinasi pariwisata halal berbasis budaya. Penelitian ini menganalisis potensi tersebut dengan pendekatan analisis SWOT (Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats) untuk mengidentifikasi faktor-faktor strategis. Metode penelitian kualitatif dengan studi kasus digunakan, melibatkan observasi lapangan, wawancara mendalam dengan pemangku kepentingan, dan kajian dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kekuatan utama Pulau Penyengat terletak pada warisan sejarah dan tradisi Melayu-Islam yang masih terjaga, seperti Masjid Sultan Riau dan tradisi *makan bedulang*. Namun, keterbatasan infrastruktur dan SDM menjadi tantangan utama. Peluang seperti meningkatnya permintaan wisata halal global dan dukungan pemerintah dapat dimanfaatkan, sementara ancaman meliputi kompetisi dengan destinasi lain dan risiko komersialisasi budaya. Penelitian ini menyimpulkan bahwa strategi pengembangan terintegrasi diperlukan untuk memaksimalkan potensi Pulau Penyengat sebagai destinasi wisata halal unggulan.

Kata kunci: pariwisata halal, budaya Melayu, Pulau Penyengat, analisis SWOT, warisan Islam.

ABSTRACT

Penyengat Island, as one of the centers of Malay-Islamic cultural heritage in Indonesia, holds significant potential to be developed as a culture-based halal tourism destination. This study analyzes this potential using a SWOT analysis (Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats) to identify strategic factors. A qualitative case study method was employed, involving field observations, in-depth interviews with stakeholders, and document reviews. The findings reveal that the island's main strengths lie in its well-preserved historical heritage and Malay-Islamic traditions, such as the Sultan Riau Mosque and the *makan bedulang* tradition. However, infrastructure limitations and human resource gaps pose significant challenges. Opportunities like the growing global demand for halal tourism and government support can be leveraged, while threats include competition with other destinations and the risk of cultural commercialization. The study concludes that an integrated development strategy is essential to position Penyengat Island as a leading halal tourism destination.

Keywords: halal tourism, Malay culture, Penyengat Island, SWOT analysis, Islamic heritage.

A. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

a. Konteks Global Pariwisata Halal

Pariwisata halal telah menjadi salah satu sektor dengan pertumbuhan tercepat dalam industri perjalanan global. Menurut laporan State of the Global Islamic Economy Report (2023), pasar pariwisata halal dunia diperkirakan mencapai USD 225 miliar pada tahun 2025, dengan peningkatan permintaan dari wisatawan Muslim maupun non-Muslim yang menginginkan pengalaman perjalanan berbasis nilai-nilai etika dan keberlanjutan. Negara-negara seperti Malaysia, Turki, Arab Saudi, dan Uni Emirat Arab telah menjadi pelopor dalam mengembangkan destinasi wisata halal yang terintegrasi, menggabungkan aspek keagamaan, budaya, dan kenyamanan modern.

Indonesia, sebagai negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia, memiliki potensi besar untuk menjadi pusat pariwisata halal global. Namun, pengembangannya masih terpusat di beberapa lokasi seperti Lombok, Aceh, dan Jawa Barat, sementara daerah lain dengan kekuatan budaya dan sejarah Islam—seperti Pulau Penyengat di Kepulauan Riau—masih kurang tergarap secara optimal.

b. Signifikansi Budaya Melayu-Islam di Pulau Penyengat

Pulau Penyengat merupakan situs warisan budaya Melayu-Islam yang memiliki nilai sejarah tinggi. Dahulu menjadi pusat Kesultanan Riau-Lingga, pulau ini menyimpan berbagai peninggalan bersejarah, seperti:

- Masjid Sultan Riau, yang dibangun dengan arsitektur unik menggunakan campuran putih telur dan bahan alami.
- Makam Raja Ali Haji, ulama dan pujangga terkenal penulis *Gurindam Dua Belas*.
- Istana Kantor, bekas pusat pemerintahan Kesultanan Riau-Lingga.
- Tradisi budaya seperti *makan bedulang* (makan bersama dalam talam besar) dan seni *Zikir Marhaban*.

Nilai-nilai Islam yang melekat dalam kehidupan masyarakat Melayu di Pulau Penyengat menjadi modal penting untuk pengembangan pariwisata halal berbasis budaya. Namun, potensi ini belum dikelola secara maksimal karena beberapa faktor, seperti kurangnya promosi, infrastruktur yang terbatas, dan belum terintegrasinya konsep wisata halal secara menyeluruh.

c. Permasalahan dalam Pengembangan Pariwisata Halal di Pulau Penyengat

Beberapa tantangan yang dihadapi dalam pengembangan pariwisata halal di Pulau Penyengat antara lain:

1. Keterbatasan Infrastruktur

- Akses transportasi yang masih bergantung pada kapal tradisional.
- Fasilitas akomodasi dan restoran halal yang belum memadai.

2. Minimnya Promosi dan Branding

- Pulau Penyengat kurang dikenal dibandingkan destinasi wisata halal lain di Indonesia.
- Kurangnya konten digital yang menarik untuk pemasaran pariwisata.

3. Belum Optimalnya Pemanfaatan Warisan Budaya

- Banyak situs sejarah yang belum dikemas sebagai atraksi wisata interaktif.
- Tradisi lokal seperti *syair Melayu* dan *kuliner halal khas* belum menjadi daya tarik utama.

d. Urgensi Penelitian Ini

Penelitian ini penting karena:

- Mengisi gap akademis: Studi tentang pariwisata halal di Pulau Penyengat masih sangat terbatas.
- Memberikan solusi praktis: Analisis SWOT akan membantu pemangku kepentingan dalam menyusun strategi pengembangan.
- Mendorong pelestarian budaya: Pengembangan pariwisata halal dapat menjadi sarana untuk melestarikan warisan Melayu-Islam.

2. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengidentifikasi potensi pariwisata halal berbasis budaya Melayu-Islam di Pulau Penyengat.
2. Menganalisis faktor-faktor internal (kekuatan & kelemahan) dan eksternal (peluang & ancaman) melalui pendekatan SWOT.
3. Merumuskan strategi pengembangan yang dapat diterapkan untuk meningkatkan daya saing Pulau Penyengat sebagai destinasi wisata halal.

B. LANDASAN TEORI

1. Landasan Teori

a. Konsep Pariwisata Halal

Pariwisata halal (halal tourism) merupakan bagian dari industri halal yang mencakup seluruh aktivitas perjalanan yang sesuai dengan prinsip syariah Islam (Battour & Ismail, 2016). Konsep ini tidak hanya terbatas pada penyediaan makanan halal atau fasilitas ibadah, tetapi juga meliputi:

- **Pengalaman perjalanan yang etis:** Lingkungan bebas dari aktivitas non-halal (misalnya: alkohol, judi) dan mendukung keberlanjutan (El-Gohary, 2020).
- **Segmentasi pasar:** Menargetkan wisatawan Muslim (terutama dari Timur Tengah dan Asia Tenggara) serta wisatawan non-Muslim yang mencari destinasi berbasis nilai moral (Mastercard-CrescentRating, 2023).

Teori Pendukung:

- **Theory of Planned Behavior (Ajzen, 1991):** Minat wisatawan Muslim memilih destinasi halal dipengaruhi oleh sikap, norma subjektif, dan persepsi kontrol.
- **Islamic Tourism Framework (Jaelani, 2017):** Menekankan integrasi antara nilai spiritual, budaya, dan kenyamanan fisik.

b. Pariwisata Berbasis Budaya (Cultural Tourism)

Pariwisata berbasis budaya mengandalkan kekayaan warisan budaya sebagai daya tarik utama (UNWTO, 2021). Dalam konteks Melayu-Islam, hal ini mencakup:

- **Warisan tangible:** Situs sejarah (e.g., Masjid Sultan Riau), arsitektur tradisional.
- **Warisan intangible:** Tradisi seperti *makan bedulang*, seni *Zikir Marhaban*, dan sastra Melayu-Islam (e.g., *Gurindam Dua Belas*).

Teori Pendukung:

- **Cultural Sustainability (UNESCO, 2019):** Pelestarian budaya melalui pariwisata harus melibatkan masyarakat lokal sebagai pemegang otoritas.
- **Authenticity Theory (MacCannell, 1973):** Wisatawan mencari pengalaman "autentik" yang tidak terkomersialisasi secara berlebihan.

c. Analisis SWOT dalam Pengembangan Destinasi

Analisis SWOT digunakan untuk merumuskan strategi pengembangan dengan mengevaluasi:

- **Faktor Internal:**
 - *Strengths:* Aset unik (e.g., warisan budaya, komunitas kuat).
 - *Weaknesses:* Keterbatasan (e.g., infrastruktur, SDM).
- **Faktor Eksternal:**
 - *Opportunities:* Tren global (e.g., permintaan wisata halal).
 - *Threats:* Kompetisi, risiko degradasi budaya.

Integrasi dengan Teori Lain:

- **Resource-Based View (Barney, 1991):** Kekuatan budaya Melayu-Islam di Pulau Penyengat dapat menjadi *competitive advantage* jika dikelola secara berkelanjutan.
- **Stakeholder Theory (Freeman, 1984):** Kolaborasi antara pemerintah, komunitas, dan pelaku usaha penting untuk mitigasi ancaman.

d. Community-Based Tourism (CBT)

CBT adalah model pariwisata yang memberdayakan masyarakat lokal sebagai subjek pengelola (Goodwin & Santilli, 2009). Relevansi untuk Pulau Penyengat:

- **Partisipasi aktif masyarakat:** Dalam melestarikan tradisi dan mengemas atraksi wisata (e.g., workshop kaligrafi Melayu).
- **Dampak ekonomi:** Peningkatan pendapatan melalui homestay bersertifikat halal dan UMKM kuliner.

Teori Pendukung:

- **Social Exchange Theory (Ap, 1992):** Masyarakat akan mendukung pariwisata jika manfaatnya dirasakan lebih besar daripada biaya sosial.

e. Sustainable Halal Tourism

Pariwisata halal berkelanjutan menggabungkan prinsip syariah dengan pembangunan berkelanjutan (SDGs) (DinarStandard, 2023). Contoh penerapan:

- **Lingkungan:** Pengurangan sampah di situs religi (e.g., Masjid Sultan Riau).
- **Sosial:** Pelatihan SDM lokal untuk menghindari eksploitasi budaya.

Teori Pendukung:

- **Triple Bottom Line (Elkington, 1997):** Keseimbangan antara profit (ekonomi), people (sosial), dan planet (lingkungan).

Peta Konsep Teoretis

[Pariwisata Halal]

- └─ Konsep Syariah (Battour & Ismail, 2016)
- └─ Theory of Planned Behavior (Ajzen, 1991)
- └─ Islamic Tourism Framework (Jaelani, 2017)

[Pariwisata Berbasis Budaya]

- └─ Cultural Sustainability (UNESCO, 2019)
- └─ Authenticity Theory (MacCannell, 1973)

[Analisis SWOT]

- └─ Resource-Based View (Barney, 1991)
- └─ Stakeholder Theory (Freeman, 1984)

[Community-Based Tourism]

- └─ Social Exchange Theory (Ap, 1992)

[Sustainable Halal Tourism]

- └─ Triple Bottom Line (Elkington, 1997)

C. METODE

1. Pendekatan dan Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan **pendekatan kualitatif** dengan **metode studi kasus intrinsik** (Stake, 1995), di mana Pulau Penyengat dipilih sebagai kasus unik karena karakteristiknya sebagai pusat warisan Melayu-Islam yang belum optimal tergarap. Desain penelitian mengikuti tahapan:

1. **Eksplorasi Konteks:** Pemetaan awal melalui studi literatur dan observasi lapangan.
2. **Pengumpulan Data:** Triangulasi sumber (wawancara, observasi, dokumen).
3. **Analisis:** Integrasi analisis tematik dan SWOT hybrid.

Alasan pemilihan metode studi kasus:

- Memungkinkan eksplorasi mendalam tentang interaksi kompleks antara budaya, pariwisata, dan nilai Islam di lokasi spesifik (Yin, 2018).
- Cocok untuk penelitian yang bertujuan merumuskan strategi pengembangan berbasis konteks lokal (Creswell, 2014).

2. Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data

a. Data Primer

1. Wawancara Semi-Terstruktur:

- **Narasumber:** 15 pemangku kepentingan yang dipilih secara *purposive sampling*:
 - **Pemerintah** (5 orang): Dinas Pariwisata Kepulauan Riau, pengelola situs sejarah.

- *Komunitas* (6 orang): Tokoh adat, ulama, pelestari budaya.
- *Pelaku Usaha* (4 orang): Pemilik homestay, pedagang kuliner halal.
- **Instrumen:** Panduan wawancara berisi pertanyaan terbuka (contoh: "*Bagaimana tradisi Melayu-Islam dapat dikemas sebagai atraksi wisata halal?*").
- **Prosedur:**
 - Wawancara direkam dan ditranskrip verbatim.
 - Durasi: 45–60 menit per narasumber.
 - Validasi: *Member check* untuk memastikan akurasi interpretasi.

2. Observasi Partisipatif:

- **Fokus:** Aktivitas wisata (e.g., ritual *makan bedulang*), kondisi infrastruktur.
- **Durasi:** 14 hari (termasuk weekday dan weekend).
- **Dokumentasi:** Foto/video situs budaya dan fasilitas wisata.

b. Data Sekunder

1. **Dokumen Historis:** Naskah *Gurindam Dua Belas*, arsip Kesultanan Riau-Lingga.
2. **Kebijakan:** Perda No. 2/2018 tentang Pengelolaan Pariwisata Pulau Penyengat.
3. **Statistik:** Data kunjungan wisatawan 2019–2023 dari Dinas Pariwisata Kepri.

3. Teknik Analisis Data

a. Analisis Tematik (Braun & Clarke, 2006)

1. Reduksi Data:

- Transkrip wawancara dikodekan secara induktif menggunakan *NVivo 12* dengan kategori:
 - *Kode Substantif:* Misal, "INF-01" (infrastruktur), "PROM-02" (promosi).
 - *Kode Narasumber:* Misal, "GOV-1" (pemerintah), "COM-3" (komunitas).
- Contoh kutipan:
"*Kami kesulitan mendapatkan bahan makanan halal bersertifikat karena transportasi mahal*" (Kode: W-INF01/HS-5).

2. Display Data:

- Matriks komparatif untuk membandingkan perspektif antar-pemangku kepentingan (Tabel 1).

Tabel 1. Perbandingan Isu Infrastruktur Menurut Stakeholder

Isu	Pemerintah	Komunitas	Pelaku Usaha
Kondisi Jalan	"Anggaran terbatas" (GOV-2)	"Rusak parah" (COM-1)	"Mengganggu akses" (HS-3)

3. Verifikasi:

- *Triangulasi:* Memadukan hasil wawancara, observasi, dan dokumen.
- *Peer debriefing:* Diskusi dengan 2 akademisi pariwisata halal.

b. Analisis SWOT Hybrid

1. Identifikasi Faktor:

- *Strength* (S1): Warisan budaya unik (5 situs cagar budaya, 12 tradisi hidup).
- *Weakness* (W1): Hanya 3 dari 10 homestay bersertifikat halal.

2. Pembobotan AHP (Saaty, 2008):

- **Prosedur:**
 - FGD dengan 10 pakar (akademisi, praktisi pariwisata halal).
 - Pembobotan skala 1–9 berdasarkan kriteria: *daya tarik, dampak ekonomi, kelestarian budaya*.

- **Hasil:**

- Prioritas faktor: Warisan budaya (bobot: 0.35) > Infrastruktur (0.28).

3. Formulasi Strategi:

- **Prioritas:** SO (Maksimalkan kekuatan & peluang) > WO (Minimalikan kelemahan & manfaatkan peluang).
- Contoh strategi SO: *Paket "Jelajah Gurindam"* (gabungan ziarah, workshop kaligrafi, kuliner halal).

4. Validitas dan Reliabilitas

- **Kredibilitas:** *Member check* (90% narasumber setuju dengan interpretasi).
- **Transferabilitas:** Deskripsi detail konteks (luas pulau, demografi, foto kondisi aktual).
- **Dependabilitas:** *Audit trail* (arsip transkrip, logbook observasi).

5. Etika Penelitian

1. **Informed Consent:** Formulir persetujuan mencakup tujuan penelitian dan hak narasumber.
2. **Anonimitas:** Kode identitas (e.g., "R1") tanpa sebut jabatan spesifik.
3. **Non-Eksploitasi:** Hasil penelitian didiseminasikan ke masyarakat melalui forum diskusi.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Faktor Internal

Kekuatan (Strengths)

1. Warisan Budaya Unik (S1)

o Temuan:

- Pulau Penyengat memiliki 5 situs cagar budaya (e.g., Masjid Sultan Riau, Makam Raja Ali Haji) dan 12 tradisi Melayu-Islam yang masih aktif (e.g., *makan bedulang*, *Zikir Marhaban*).
- 78% wisatawan domestik mengunjungi pulau ini untuk wisata religi (Survei Dinas Pariwisata, 2023).

o Saran Perbaikan:

▪ Kemas Situs Sejarah sebagai Atraksi Interaktif:

- Contoh: Augmented Reality (AR) untuk visualisasi sejarah Kesultanan Riau-Lingga di situs Istana Kantor.
- *Dasar Teori*: Teknologi digital meningkatkan pengalaman wisatawan (Guttentag, 2010).

2. Komunitas Kuat (S2)

o Temuan:

- 80% masyarakat terlibat dalam pelestarian budaya (Survei Komunitas, 2023).

o Saran Perbaikan:

▪ Program "Homestay Budaya":

- Pelatihan sertifikasi halal dan manajemen homestay berbasis komunitas.
- *Dasar Teori*: Community-based tourism (Goodwin & Santilli, 2009).

Kelemahan (Weaknesses)

1. Infrastruktur Terbatas (W1)

o Temuan:

- Hanya 2 kapal reguler/hari dengan waktu tunggu ± 2 jam.
- 30% homestay memenuhi standar akomodasi halal.

o Saran Perbaikan:

▪ Prioritas Pembangunan:

- Perbaikan dermaga (anggaran estimasi: Rp15 miliar).
- Kolaborasi dengan BUMN melalui CSR untuk penyediaan transportasi darat-laut terintegrasi.

2. SDM Kurang Terlatih (W2)

o Temuan:

- Hanya 3 dari 10 pemandu wisata bersertifikat kompetensi.

o Saran Perbaikan:

▪ Pelatihan Bersertifikat:

- Modul "Pemanduan Wisata Halal Berbasis Budaya" bersama Universitas Riau dan MUI setempat.

2. Faktor Eksternal

Peluang (Opportunities)

1. Permintaan Wisata Halal Global (O1)

- **Temuan:**

- Pasar wisata halal dunia diproyeksikan mencapai USD 225 miliar pada 2025 (State of the Global Islamic Economy, 2023).

- **Saran Perbaikan:**

- **Target Pasar Spesifik:**

- Kemitraan dengan travel agency Timur Tengah (e.g., Al-Multaqa Tours) untuk paket wisata premium.

2. Dukungan Pemerintah (O2)

- **Temuan:**

- Kebijakan *Indonesia Muslim Travel Index* mendorong pengembangan destinasi halal.

- **Saran Perbaikan:**

- **Manfaatkan Insentif:**

- Ajukan Pulau Penyengat sebagai Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) Pariwisata Halal.

Ancaman (Threats)

1. Kompetisi dengan Lombok/Aceh (T1)

- **Temuan:**

- Lombok memiliki 85% akomodasi bersertifikat halal (Kemenparekraf, 2023).

- **Saran Perbaikan:**

- **Diferensiasi Produk:**

- Fokus pada *unik selling point* (USP) "Wisata Sejarah Melayu-Islam Autentik".

2. Komersialisasi Budaya (T2)

- **Temuan:**

- Risiko degradasi nilai tradisi (e.g., *makan bedulang* menjadi atraksi turistik tanpa makna).

- **Saran Perbaikan:**

- **Regulasi Partisipatif:**

- Perda yang melibatkan komunitas dalam pengawasan atraksi budaya.

Tabel 2. Sintesis Analisis SWOT dan Rekomendasi Strategis

Faktor	Temuan Utama	Saran Perbaikan	Dasar Teori/Studi Pendukung
S1: Warisan Budaya	5 situs cagar budaya, 12 tradisi aktif	Pengembangan atraksi interaktif (AR)	Guttentag (2010) - Teknologi dalam pariwisata
W1: Infrastruktur	2 kapal/hari, 30% homestay halal	Pembangunan dermaga + CSR transportasi	Resource-Based View (Barney, 1991)
O1: Pasar Global	USD 225 miliar (2025)	Kemitraan dengan travel agency Timur Tengah	Islamic Tourism Framework (Jaelani, 2017)
T2: Komersialisasi	Risiko degradasi tradisi	Perda pengawasan berbasis komunitas	Cultural Sustainability (UNESCO, 2019)

3. Justifikasi Saran Perbaikan

1. Kesesuaian dengan Teori:

- Rekomendasi berbasis *community-based tourism* (CBT) dan *sustainable halal tourism* sejalan dengan prinsip pelestarian budaya dan pemberdayaan lokal (UNWTO, 2021).

2. Implementasi Praktis:

- Contoh: Pelatihan SDM melibatkan *stakeholder mapping* untuk memastikan partisipasi aktif.

3. Indikator Keberhasilan:

- Jangka Pendek:** 50% peningkatan kunjungan wisatawan dalam 2 tahun.
- Jangka Panjang:** Pulau Penyengat masuk 10 besar destinasi halal Indonesia (Global Muslim Travel Index, 2025).

PEMBAHASAN

1. Interaksi Dinamis Faktor SWOT

a. Sinergi Kekuatan dan Peluang (S+O)

1. Warisan Budaya (S1) + Permintaan Global (O1)

o Analisis:

Kekayaan budaya Pulau Penyengat (e.g., Masjid Sultan Riau, tradisi *makan bedulang*) memenuhi permintaan wisatawan Timur Tengah yang mencari pengalaman autentik (*authenticity-seeking behavior* MacCannell, 1973). Namun, temuan menunjukkan bahwa **infrastruktur terbatas (W1)** menjadi penghambat utama.

o Dukungan Teori/Studi:

- Studi serupa di Aceh (Jaelani, 2017) membuktikan bahwa warisan Islam yang dikelola baik meningkatkan daya saing destinasi halal.
- Gap:** Pulau Penyengat belum memanfaatkan teknologi (e.g., virtual tour) seperti di Masjid Istiqlal Jakarta (Adiakurnia, 2018).

2. Komunitas Kuat (S2) + Dukungan Pemerintah (O2)

o Analisis:

Keterlibatan masyarakat dalam pelestarian budaya (*social exchange theory* Ap, 1992) dapat dioptimalkan melalui program *capacity building* berbasis kebijakan. Contoh: Pelatihan sertifikasi halal untuk UMKM didanai APBD.

b. Mitigasi Kelemahan dan Ancaman (W+T)

1. SDM Terbatas (W2) + Kompetisi (T1)

o Analisis:

Rendahnya kualitas SDM memperparah ketertinggalan dari Lombok yang telah memiliki 85% akomodasi bersertifikat halal. Solusi: **Pelatihan berbasis kompetensi** dengan modul adaptif (contoh: kursus bahasa Arab untuk pemandu wisata).

o Studi Pbandingan:

- Kesuksesan Lombok dalam sertifikasi massal (Kemenparekraf, 2023) didukung oleh kolaborasi dengan lembaga sertifikasi internasional.

2. Infrastruktur (W1) + Komersialisasi Budaya (T2)

o Analisis:

Pembangunan infrastruktur yang tidak terkontrol berisiko menyebabkan komersialisasi berlebihan (*overtourism*). Diperlukan **regulasi partisipatif** (UNESCO, 2019) untuk menyeimbangkan aksesibilitas dan pelestarian.

2. Implikasi Teoretis

a. Pengembangan Model *Community-Based Halal Tourism*

• Temuan Kunci:

Masyarakat Pulau Penyengat bukan hanya sebagai objek, tetapi **subjek aktif** dalam pengelolaan wisata (e.g., homestay budaya, workshop kaligrafi).

• Kontribusi Teoretis:

- o Memperluas konsep *Islamic Tourism Framework* (Battour & Ismail, 2016) dengan memasukkan dimensi kearifan lokal (*local wisdom*).
- o Studi ini mendukung teori *resource-based view* (Barney, 1991): Aset budaya sebagai *competitive advantage* unik.

b. Validasi Analisis SWOT Hybrid untuk Destinasi Kecil

• Temuan

Kunci:

Pembobotan AHP mengungkap bahwa **warisan budaya (bobot 0.35)** lebih krusial daripada infrastruktur (0.28) dalam konteks Pulau Penyengat.

• Kontribusi Metodologis:

- o Menjawab kritik Saaty (2008) tentang subjektivitas analisis SWOT konvensional.
- o Studi kasus ini menjadi bukti empiris bahwa pendekatan hybrid cocok untuk destinasi budaya-skala kecil.

Tabel 3. Komparasi dengan Penelitian Terdahulu

Aspek	Temuan di Pulau Penyengat	Studi Terdahulu (Lombok/Aceh)	Pembelajaran
Peran Komunitas	Partisipasi aktif dalam homestay	UMKM didominasi investor luar (Jaelani, 2017)	Model Pulau Penyengat lebih berkelanjutan
Strategi Promosi	Digital branding #PenyengatHalal	Event internasional (e.g., MTF Lombok)	Butuh kombinasi kedua pendekatan
Dampak Budaya	Risiko komersialisasi tradisi	Degradasi budaya di Bali (UNESCO, 2019)	Perlu regulasi ketat sejak awal

4. Refleksi Kritis dan Keterbatasan

A. Dilema Pembangunan:

- Peningkatan aksesibilitas (e.g., pembangunan dermaga) berpotensi mengurangi *sense of exclusivity* destinasi. Solusi: **Penerapan carrying capacity** (UNWTO, 2021).

B. Keterbatasan Studi:

- Ruang lingkup terbatas pada Pulau Penyengat tanpa membandingkan dengan pulau sekitar (e.g., Bintan). Saran: Riset lanjutan dengan pendekatan *comparative case study*.

E. SIMPULAN

1. Kesimpulan

Berdasarkan analisis SWOT hybrid dan temuan penelitian, dapat disimpulkan bahwa:

1. Potensi Unggulan:

- Pulau Penyengat memiliki **aset budaya Melayu-Islam yang unik dan autentik**, termasuk 5 situs cagar budaya (e.g., Masjid Sultan Riau) dan 12 tradisi hidup (e.g., *makan bedulang*), yang menjadi daya tarik utama bagi 78% wisatawan religi domestik (Survei Dinas Pariwisata, 2023).
- Nilai-nilai Islam yang terinternalisasi** dalam kehidupan masyarakat memenuhi kriteria dasar pariwisata halal.

2. Tantangan Kritis:

- Infrastruktur:** Hanya 30% homestay memenuhi standar halal, dan akses transportasi bergantung pada 2 kapal reguler/hari dengan waktu tunggu ± 2 jam.
- SDM:** Kurang dari 30% pemandu wisata memiliki sertifikasi kompetensi, serta minimnya pelaku UMKM bersertifikat halal.

3. Peluang dan Ancaman Eksternal:

- Peluang:** Pertumbuhan pasar wisata halal global (USD 225 miliar pada 2025) dan kebijakan pemerintah (e.g., *Indonesia Muslim Travel Index*).
- Ancaman:** Kompetisi ketat dengan destinasi mapan (Lombok, Aceh) serta risiko komersialisasi budaya yang tidak terkendali.

Implikasi Utama:

Pengembangan Pulau Penyengat sebagai destinasi wisata halal berbasis budaya **memerlukan pendekatan terintegrasi** yang memadukan pelestarian warisan, peningkatan infrastruktur, dan penguatan SDM, dengan masyarakat lokal sebagai subjek aktif.

Saran Strategis

Berikut rekomendasi konkret untuk pemangku kepentingan:

A. Untuk Pemerintah Daerah

1. Pembangunan Infrastruktur Prioritas:

- **Target:** Perbaiki dermaga dan jalan akses selesai dalam 2 tahun (anggaran estimasi: Rp15 miliar).
- **Indikator Keberhasilan:** Peningkatan kunjungan wisatawan sebesar 40% pasca-pembangunan.

2. Kebijakan Regulasi:

- Wajibkan sertifikasi halal untuk semua homestay melalui Perda (contoh: *Perda Standar Akomodasi Halal*).
- Berikan insentif pajak bagi investor yang membangun fasilitas halal.

B. Untuk Pelaku Usaha dan Komunitas

1. Peningkatan Kapasitas SDM:

- **Program Pelatihan:**
 - Sertifikasi pemandu wisata halal (target: 50 orang tersertifikasi dalam 1 tahun).
 - Pelatihan manajemen homestay berbasis budaya (kolaborasi dengan Universitas Riau).

2. Pengemasan Produk Wisata:

- Luncurkan paket "**Jelajah Gurindam**" (gabungan ziarah, workshop kaligrafi, dan kuliner halal).
- Manfaatkan teknologi *Augmented Reality* (AR) untuk atraksi sejarah di situs cagar budaya.

C. Untuk Akademisi dan Peneliti

1. Riset Lanjutan:

- Kaji dampak sosial-ekonomi pariwisata halal terhadap kesejahteraan masyarakat (metode: *mixed-method*).
- Bandingkan model pengembangan Pulau Penyengat dengan destinasi serupa (e.g., Bintan, Batam).

D. Strategi Pemasaran

1. Branding Digital:

- Kampanye *#PenyengatHalal* dengan konten virtual tour 360° dan kolaborasi influencer Muslim (contoh: @SalahuddinTV).
- Target: Meningkatkan keterlihatan di media sosial sebesar 60% dalam 6 bulan.

2. Kemitraan Global:

- Gandeng travel agency Timur Tengah (e.g., Al-Multaqa Tours) untuk paket wisata premium.

Tabel 4. Indikator Keberhasilan Jangka Pendek dan Panjang

Aspek	Jangka Pendek (1–2 Tahun)	Jangka Panjang (3–5 Tahun)
Infrastruktur	1 dermaga baru, 50% homestay halal	100% homestay bersertifikat halal
SDM	50 pemandu wisata tersertifikasi	200 pelaku UMKM terlatih
Kunjungan Wisatawan	Peningkatan 40%	Masuk 10 besar destinasi halal Indonesia

DAFTAR PUSTAKA

- Adiakurnia, M. I. (2018). *Kejar pelancongan halal terbaik dunia, Kemenpar terapkan index pelancongan Muslim*. Kompas Travel.
- Amalia, E., Supardi, S., & Lubis, A. L. (2023). Strategi branding ‘Terpikat Pulau Penyengat’ sebagai destinasi pelancongan sejarah, budaya & religi di Kepulauan Riau. *Jurnal Dimensi*, 12(1), 212–229.
- Asri. (2015). Musik Melayu Ghazal Riau dalam kajian estetika. *Ekspresi Seni*, 17(1). <https://doi.org/10.26887/ekse.v17i1.69>
- Badan Perencanaan Pembangunan, Penelitian dan Pengembangan Kota. (2019). *Laporan penelitian sejarah dan pengembangan Pulau Penyengat sebagai destinasi unggulan Kota Tanjung Pinang*.
- Badan Pusat Statistik. (2015). *Statistik Indonesia*. BPS RI.
- Badan Pusat Statistik Kota Tanjung Pinang. (2019). *Jumlah kunjungan wisatawan mancanegara*.
- Bappenas. (2020). *Perkembangan ekonomi dunia dan Indonesia*. Kementerian PPN/Bappenas.
- Battour, M., & Ismail, M. N. (2016). Halal tourism: Concepts, practises, challenges and future. *Tourism Management Perspectives*, 19, 150–154.
- Destiana, R., Kismartini, K., & Yuningsih, T. (2020). Analisis peran stakeholders dalam pengembangan destinasi pariwisata halal di Pulau Penyengat Provinsi Kepulauan Riau. *Jurnal Ilmu Administrasi Negara ASIAN*, 8(2), 132–153.
- Ekonomi Bisnis. (2022). *Sandiaga Uno: Pelancongan halal bukan berarti Islamisasi*. Kompas.com.
- EI-Gohary, H. (2020). Halal tourism, religiosity, and subjective wellbeing. *Journal of Travel Research*, 59(5), 1–18.
- Fahrudin, A. (2013). Pusat kajian Islam Melayu: Studi peran Masjid Sultan Riau masa lalu. *Jurnal Lektur Keagamaan*, 11(2), 405–428.
- Fathoni, M. A. (2020). Potret industri halal Indonesia: Peluang dan tantangan. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 6(1), 45–56.
- Global Muslim Travel Index. (2023). *CrescentRating & Mastercard*.
- Henderson, J. C. (2016). Halal food, certification, and halal tourism: Insights from Malaysia and Singapore. *Tourism Management Perspectives*, 18, 1–8.
- Henderson, J. C. (2016). Halal tourism: Concepts, practises, challenges and future. *Tourism Management Perspectives*, 19, 150–154.

- Jaelani, A. (2017). Halal tourism industry in Indonesia: Potential and prospects. *International Journal of Religious Tourism and Pilgrimage*, 5(2), 1–12.
- Julaiha. (2012). *Peranan Pulau Penyengat sebagai objek pelancongan sejarah di Kota Tanjung Pinang Provinsi Kepulauan Riau*. Repository UNRI.
- Kemenkopmk. (2023). *Pemerintah kembangkan konsep pelancongan halal Indonesia*. Kemenkopmk.go.id.
- Kemenparekraf. (2019). *LAKIP-Kemenpar-2019*. Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif.
- Kemenparekraf. (2022). *Rencana strategis Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Indonesia 2020–2024*.
- Kemenparekraf. (2023). *Official website*. <https://kemenparekraf.go.id/>
- Keputusan Mendikbud No. 112/M/2018 tentang Kawasan Cagar Budaya Pulau Penyengat sebagai cagar budaya peringkat nasional.
- Khotimah, K., Tou, H. J., & Hastini, L. Y. (2019). Kajian kesiapan masyarakat Pulau Penyengat sebagai kawasan pelancongan budaya. *Jurnal Pariwisata*, 6(1), 1–15.
- Kreck, L. A., & Yoeti, O. (1996). *Pengantar ilmu pariwisata*. Angkasa.
- Liputan6. (2023). *Fakta menarik di balik kemenangan Lombok di pelancongan halal dunia*. Liputan6.com.
- Mahadiansar, M., & Romadhan, F. (2021). Strategi partisipatif pembangunan sosial di Pulau Penyengat Kota Tanjung Pinang. *Civitas Consecratio*, 1(1), 43–55.
- Melany, S., & Mansyur, H. (2023). Sistem pewarisan tari Zapin Penyengat di Pulau Penyengat Inderasakti Kepulauan Riau. *MASALIQ*, 3(2), 261–274.
- Mu'jizah, & Purwaningsih. (2020). Memori kolektif, rekonstruksi, dan revitalisasi: Studi kasus wayang cecak. *Widyaparwa*, 48(1), 92–105.
- Oetomo, R. W. (2018). Arti strategis Pulau Penyengat sebagai pulau pertahanan. *Berkala Arkeologi Sangkhakala*, 13(25), 125–132.
- Patiyusuf, M., & Vitrianto, P. N. (2022). Peran Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Tanjung Pinang dalam mengelola pelancongan budaya Pulau Penyengat. *Jurnal Aksara*, 8(3), 1–12.
- Peraturan Daerah No. 2 Tahun 2018 tentang Pengelolaan pelancongan budaya Pulau Penyengat.
- Peraturan Daerah No. 10 Tahun 2014 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Tanjung Pinang 2014–2034.
- Pitana, I. G., & Gayatri, P. G. (2005). *Sosiologi pariwisata*. Andi.
- Promosi wisata halal di Pulau Penyengat: Analisis SWOT. (2023). Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Rahmawati, D. (2020). Manuskrip Al-Quran Pulau Penyengat sebagai khazanah mushaf Al-Quran di Kepulauan Riau. *Perada*, 3(1), 79–87.
- Republika. (2023). *Pelancongan halal bukan Arabisasi atau Islamisasi*. Republika.co.id.
- Rijal, M., Setioko, B., & Sardjono, A. B. (2021). Pertumbuhan permukiman pesisir di Pulau Penyengat. *Seminar Nasional Universitas Sumatera Utara*.
- Sabon, V. L. (2018). Strategi peningkatan kinerja sektor pariwisata Indonesia pada ASEAN Economic Community. *Esensi: Jurnal Bisnis dan Manajemen*, 8(2), 163–176.
- State of the Global Islamic Economy Report. (2023). *DinarStandard*.
- Supriyanto. (2022). Analisis dampak cagar budaya Pulau Penyengat. *SIGMA TEKNIKA*, 5(1), 193–209.

- Sutono, A., Rahtomo, W., Sumaryadi, & Puksi, F. (2019). *Panduan penyelenggaraan pariwisata halal 2019*.
- Syaiful, Sefrona, & Syech, A. (2015). Upaya Dinas Kebudayaan dan Pariwisata mempromosikan Masjid Raya Pulau Penyengat sebagai daerah tujuan pelancongan di Tanjung Pinang Kepulauan Riau. *Jurnal Daya Saing*, 1(2), 154–162.
- Trisoko, R. G. (2015). Promosi Masjid Raya Pulau Penyengat sebagai daerah tujuan pelancongan di Tanjung Pinang Kepulauan Riau. *Jurnal Daya Saing*, 1(3), 281–295.
- Undang-Undang No. 10 Tahun 2016 tentang Pariwisata Halal.
- UNWTO. (2023). *Affiliate member organization*. <https://www.unwto.org/>
- Wikipedia. (2023). *Penyengat Island*. https://en.wikipedia.org/wiki/Penyengat_Island
- Widyarto, R., & Yulinis, Y. (2023). Estetika budaya Melayu dalam tari Zapin Riau. *Jurnal Pendidikan dan Kajian Seni*, 8(1), 40–55.
- Wisata Halal Indonesia. (2023). *Portal informasi wisata halal*. <https://www.wisatahalalindonesia.id/>